**MODEL PENGASUHAN IBU PADA REMAJA DI SUKU MOI KOTA SORONG**

***MATERNAL PARENTING MODEL FOR ADOLESCENTS IN MOI TRABLE SORONG CITY***

Angel Monica Wewra1 M. Wahyu Kuncoro, M. Si2

Universitas Mercu Buana Yogyakarta/Psikologi

[angelmwewra@gmail.com](mailto:angelmwewra@gmail.com) [wahyu@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:wahyu@mercubuana-yogya.ac.id)

082238984280

**ABSTRAK**

Pengasuhan adalah proses interaksi astral orangtua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual anak. Dalam penelitian ini, lebih berfokus pada pola asuh yang digunakan oleh masyarakat Suku Moi dalam mengetahui perkembangan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Dari penelitian ini ditemukan temuan berupa nilai kedisiplinan dan juga nilai religius yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kepercayaan, dan modeling.

Kata kunci: pengasuhan anak, orang tua, suku moi.

# *ABSTRACK*

*Parenting is a process of interaction between parents and children in supporting children's physical, emotional, social, intellectual and spiritual development. In this study, it focuses more on the parenting patterns used by the Moi community in knowing child development. The method used in this research is a qualitative method using a phenomenological approach, with data collection in the form of observations and interviews. The data obtained from the interviews are described in narrative form. From this study, findings were found in the form of disciplinary values and also religious values that are influenced by environmental factors, trust, and modeling.*

*Keywords: parenting, parents, moi tribe.*

**PENDAHULUAN**

Pengasuhan anak merupakan sesuatu yang unik dari budaya dan suatu masyarakat, oleh karenanya pola pengasuhan menjadi berbeda dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain. Hal tersebut sesuai dengan sistem nilai dan budaya yang mereka anut. Keluarga memiliki peran dalam melakukan pola pengasuhan bagi anak yang sesuai dengan nilai budaya di anut oleh keluarga tersebut (Iriani, 2014). Pola pengasuhan yang terdapat pada keluarga tidak lain merupakan untuk mendidik anak dari lahir hingga terbentuk kepribadian anak, seperti yang dikatakan bahwa anak-anak lahir yang di ibaratkan tanpa bekal apapun bagaikan kertas putih yang bersih (Locke Jhon, 2016).

Pendapat tersebut memiliki arti bahwa lingkunganlah yang akan membentuk anak, dalam keterlibatannya orang tua juga perlu mengenalkan tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pada hakikatnya pola pengasuhan atau proses ini merupakan tempat pembentukan watak, kepribadian, dan budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk anak dalam berprilaku agar tidak menyimpang sesuai dengan aturan, norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat setempat.

Berbicara tentang orang tua dan anak, tidak terlepas dari pola asuh dan cara orang tua mendidik anaknya. Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan, berkomunikasi, dan mengekspresikan emosi kepada anak. Keluarga sebagai lembaga penting dalam kehidupan anak yang akan memberikan pola atau model bagi konsep diri anak yang berbeda-beda sesuai dengan dengan perkembagannya. Kebetuhan sandang, pangan, dan papan memang penting. Tetapi mendidik anak untuk menjadi yang baik dan menjadikan manusia yang tidak merugikan orang lain bukanlah perkara yang mudah, butuh ilmu, butuh belajar, butuh strategi dan butuh pendekatan yang tepat dalam memdidik anak.

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak merupakan metode awal atau dasar untuk mengenal dirinya dan mengekspresikan diri dari anak. Pengasuhan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Hal yang sebaliknya terjadi pada anak jika orang tua salah atau keliru dalam menerapkan pola asuh yang tepat; yang memilki nilai moral yang buruk sehingga berperilaku yang buruk juga. Jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua salah maka akan membentuk emosi yang buruk, kesulitan dalam beradaptasi serta besar kemungkinan akan mengalami masalah-masalah psikologis.

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele “perkembagan berarti perubahan secara kualitatif”. Ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur-struktur dan fungsi yang kompleks.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak meliputi genetik/hereditas, faktor lingkungan, kondisi kehamilan, komplikasi kelahiran, mempengaruhi pemenuhan nutrisi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, dan perilaku pemberian stimulus atau pola asuh dari orang tua. Di lapangan sering didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku anak adalah pola asuh dan lingkungannya. Sering terjadi permasalahan di lapangan yakni tidak semua anak dapat menyelesaikan proses perkembangannya dengan baik. Berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan anak-anak yang mengalami hambatan atau masalah dalam perkembangannya yaitu salah satunya pola asuh orang tua yang keras, memberikan *punishment* dan juga orang tua yang mengabaikan. Pola asuh dari orang tua dan juga lingkungan dapar mempengaruhi perilaku anak dalam proses perkembangan.

Beberapa contoh perilaku anak yang dinilai salah oleh pendidik (orang tua atau guru) seperti; anak yang memiliki sifat yang selalu bertanya dan sering protes dianggap sebagai anak yang nakal, padahal anak merupakan anak yang ingin belajar dengan cara bertanya sebagai bagian dari perkembangan kognitif cerdas mereka. Contoh lainnya adalah beberapa anak selalu mengganggu temannya dalam beberapa kegiatan belajar dan dianggap sebagai anak yang agresif. Tanpa adanya pengalian data lebih lanjut mengenai perilaku tersebut, anak dianggap sebagai agresif, padahal kemungkinan anak tersebut bosan dengan cara mengajar dan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut yang membuat anak mencari perhatian dengan perilaku-perilaku yang dianggap menarik perhatian pendidik.

Dari contoh permasalahan di atas, hal tersebut juga sering terjadi pada Budaya Papua yang lebih tepatnya di Suku Moi Kota Sorong. Permasalahan tersebut membuat pendidik belum paham tentang perilaku anak yang sering terjadi di lapangan terutama di pada sekolah – sekolah. Selain itu juga beberapa pendidik (orang tua dan guru) belum terlalu paham tentang kenakalan yang terjadi dengan anak, penyebab terjadinya permasalahan tersebut dan bagaimana mengatasi hal tersebut. Permasalahan tersebut juga yang membuat orang tua dan juga guru salah dalam mendidik anak-anak.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan observasi yang lebih akurat, baik berupa tempat, pelaku, objek kegiatan ataupun peristiwa yang akan diteliti. Observasi berlangsung pada awal bulan ke empat yaitu april tahun 2022, yang berlokasi di Kota Sorong. Aspek yang lihat pada lapangan yaitu interaksi antara orang tua dan anak, lingkungan sekitar dan juga melihat pola asuh di Suku Moi melibatkan kebudayaan dalam mengasuh anak. Peneliti melakukan pendekatan awal pada beberapa orang tua dan memulai berbincang-bincang tentang kehidupan sehari-hari hingga masuk pada pengasuhan yang orang tua berlakukan.

Pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti tidak begitu dalam sehingga mendapatkan gambaran awal pada pengasuhan orang tua di Suku Moi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa banyak orang tua yang kurang mengerti dalam mendidik anak-anaknya, hal ini dibuktikan dengan adanya perilaku-perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku bagi di masyarakat. Bahasa yang digunakan peneliti saat observasi yaitu menggunakan bahasa setempat atau logat Papua. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti hanya sekedar berbincang-bincang untuk mendapatkan informasi awal.

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan pada awal observasi yaitu bahwa Kawasan Indonesia Timur khususnya Kota Sorong menggunakan dua pola asuh yaitu otoriter dan juga permisif yang melalaikan. Gambaran pengasuhan tersebut berupa orang tua membiarkan atau mengabaikan anaknya dalam memilih teman sehingga anak salah dalam pergaulan yang dapat memberi dampak *negative* bagi keluarga maupun anak sendiri. Selain itu juga anak dapat berperilaku yang agresif kepada orang tua akibat kurangnya perhatian dan juga arahan yang tepat pada anak. Contoh lainnya yaitu orang tua yang menerapkan atau menggunakan pola asuh otoriter untuk menuntut anak agar mengikuti kemauan orang tua, akan tetapi jika anak tidak menuruti ataupun anak melakukan kesalahan cenderung dihukum dengan keras dan terkadang tidak bisa ditoleransi.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti akan lebih berfokus pada pola asuh yang digunakan oleh masyarakat Suku Moi dan perkembangan anak. Pada penelitian ini penulis tetarik untuk meniliti di daerah asal penulis, yang mana penulis sendiri mengalami dan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di daerah asal penulis, yang berkaitan dengan model pengasuhan yang diberikan kepada anak.  Fenomena tersebut berupa didikan orang tua yang salah dalam mendidik anaknya sehingga anak memilki sikap yang melawan, memberontak, dan juga mengeluarkan kata-kata yang tidak semestinya anak mengucapkan hal tersebut. Contohnya orang tua memarahi anaknya ketika anak berbuat kesalahan, akan tetapi anak tidak menerima hal tersebut sehingga anak mengeluarkan kata-kata atau tindakan yang tidak seharusnya anak lakukan. Contoh lain juga yaitu perlakuan orang tua yang sengaja mengeluarkan umpatan ataupun mengabaikan anaknya mengupat tanpa berpikir nilai moral dan kesehatan mental anak

**METODE**

Metode penelitian yang dipilih berdasarkan permasalahan yang diangkat peneliti dalam mengetahui model pengasuhan anak di Suku Moi maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif . Menurut J. Maleong, (1989a) penelitian kualitatif digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui dan juga untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah penelitian mendalam yang berusaha menggambarkan dan memahami fenomena-fenomena dialami oleh individu dalam kehidupan sehari-hari atau pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pada pengalaman-pengalaman subjektif individu (J. Maleong, 1989b)

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dikarenakan memungkinkan bagi peneliti untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap pergaulan anak di Suku Moi akibat pola pengasuhan atau cara didikan orang tua. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sorong lebih tepatnya pada Suku Moi. Kota Sorong memiliki suku asli yaitu Suku Moi. Peneliti memilih Suku Moi sebagai tempat pengambilan data karena belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengasuhan di Kota Sorong lebih tepatnya pada Suku Moi.

Proses pengambilan data partisipan pertama dilakukan di rumah kediaman PB. Subjek tinggal bersama anak dan suaminnya, lokasi rumah yang sangat nyaman dan tenang pada saat wawancara. Pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan keinginan partisipan karena subjek merasa lebih nyaman apabila bercerita dirumahnya. Pengambilan dari dari partisipan II dilakukan di warung jualan milik pribadi. Lokasi ini dipilih langsung oleh partisipan karena sambil menjaga dagangannya. Proses pengambilan data partisipan SO yang dilakukan di tempat tinggalnya. Subjek tinggal bersama suami dan anak-anaknya. Pemilihan lokasi wawancara tersebut sesuai dengan permintaan dari partisipan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi dan wawancara. Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematik. Peneliti mengamati langsung fenomena yang terjadi di kota Sorong. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Dalam teknik pengumpulan data observasi non partisipan merupakan kebalikan dari teknik pengumpulan data observasi berperan serta yaitu dimana dalam teknik pengumpulan data ini peneliti tidak terlibat dalam setiap kegiatan obyek yang ditelitinya. Peneliti hanya sebagai pengamat dari obyek yang ditelitinya.

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kulitatif. Menurut Esterberg (2002) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstrusikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan wawancara menurut J. Maleong, (1989), yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada narasumber atau partisipan.

Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

Reduksi data berarti merangkum, melihat hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang diperoleh dalam bentuk verbatim selanjurnya dibuat ringkasan, melakukan pengkodean untuk disesuaikan berdasarkan hasil penelitian, disusun secara sistematis dan bersifat pokok serta penting.

Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dengan teks yang bersifat naratif Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi secara utuh

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diperoleh setelah melakukan pengujian yang didukung oleh bukti yang valid, utuh dan konsisen. Hasil penelitian yang telah didapatkan dan direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk raratif, didukung oleh data-data yang mantap selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan yang kredibel dan ditulis sebagai laporan.

**Hasil dan pembahasan**

Data yang diperoleh dari wawancara partisipan diuraikan dalam bentuk narasi. Hasil analisis data dijabarkan menggunakan aspek-aspek dinamika yang terdapat dalam pedoman wawancara. Dalam peneltiian ini melibatkan tiga orang partisipan dan juga tiga orang informan yang menjadi pendukung kebenaran dari hasil wawancara partisipan.

Tahap pertama ini peneliti memastikan bahwa partisipan penelitian memenuhi kriteria seleksi partisipan dengan. Adapun kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah orang asli Suku Moi yang berjenis kelamin perempuan / wanita yang sudah menikah, memiliki status sebagai ibu rumah tangga dan atau memiliki pekerjaan lainnya, berusia dari 35 tahun sampai berusia 50 tahun dan memiliki anak yang sudah berusia 10 tahun keatas.

Partisipan pertama berinisial PB berusia 44 tahun yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 7 orang anak, tinggal di Suku Moi. Partisipan kedua berinisial II berusia 38 tahun merupakan guru TK Yayasan Kristen yang memiliki 2 orang anak, tinggal di Suku Moi. Partisipan ketiga berinisial SO berusia 43 tahun yang mengabdikan dirinya sebagai guru honor di salah satu sekolah Negeri. Partisipan SO memiliki 3 orang anak, tinggal di Suku Moi.

Tabel 1. Profil Partisipan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Identitas | Partisipan I | Partisipan II | Partisipan III |
| Nama (Inisial)  Usia  Pekerjaan  Jenis kelamin | PB  44  Ibu Rumah Tangga  Perempuan | II  38  Guru TK  Perempuan | SO  43  Guru Honorer  Perempuan |

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti juga melibatkan tiga orang di luar partisipan yang masih memiliki hubungan erat dengan subjek (anak).

Tabel 2. Profil informan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Identitas | Informan I | Informan II | Informan III |
| Nama (Inisial)  Usia  Pekerjaan  Jenis kelamin | NA  24  Mahasiswa  Perempuan | NI  12  Pelajar (SMP)  Perempuan | RJ  15  Pelajar (SMA)  Laki-laki |

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti, menemukan bahwa orang tua di Suku Moi mendidik anak-anaknya dengan memberikan kebebasan, tegas, menanmkan kedisiplinan serta menggunakan nilai religi dalam mendidik anak. Kebebasan yang dilakukan bukan sekedar meminta izin untuk keluar rumah dan diizinkan, tetapi kebebasan yang dimaksud yakni dalam pergaulan. Pergaulan bebas sering muncul di tengah masyarakat, bahkan pada saat ini pergaulan bebas sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Menurut PB hal tersebut terjadi akibat kurangnya perhatian kepada anak. Kurang perhatian tersebut yang menyebabkan anak salah dalam bergaul.

Setelah penelitian dilakukan, peneliti menemukan temuan-temuan khusus yakni berupa didikan menurut Nilai Religi dan juga Nilai kedisiplinan. Orang tua di Suku Moi memiliki watak yang keras, hal tersebut yang menjadi temuan khusus pada nilai kedisiplinan. Menurut Fadilah Utami & Iis Prasetyo kedisiplinan anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterima dari orang tua. Bentuk pola asuh yang bermacam-macam memberikan pengaruh yang berbeda terhadap anak. Pendapat tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak kedepannya, baik itu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif yang diterapkan.

Hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa cara orang tua menanamkan nilai disiplin dengan cara memberikan kekerasan non verbal dan juga kekerasan verbal. Kedisiplinan berlaku pada partisipan SO, yang di mana SO dengan sadar mengatakan bahwa biasa memukuli anaknya di badan saja.

Selain nilai kedisiplinan yang menjadi temuan khusus dalam penelitian ini, ada juga nilai religius yang menjadi dasar dalam mendidik anak di Suku Moi. Menurut Lakada, bukan hanya tugas konselor untuk membimbing anak-anak dalam memecahkan masalah mereka, tetapi juga tugas dan tanggung jawab utusan Tuhan. Dari teori Lakada ini, dapat diartikan bahwa bukan pembimbing atau orang tua saja yang menjadi tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah yang dialami anak. Tuhan atau Sang Percipta juga dapat menjadi solusi dalam membimbing dan memecahkan masalah.

Teori tersebut sehubung dengan apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh partisipan II. II menyadari bahwa tanpa pertolongan Tuhan maka semuanya tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, II memilih dasar dalam mendidik anak-anaknya dengan menggunakan nilai religius.

Kedua temuan yang ditemukan peneliti pada saat dilapangan, hal tersebut yang menjadi gambaran bagaimana cara orang tua di Suku Moi mendidik anak. Dari hasil temuan-temuan tersebut, cara orang tua mendidik anak-anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor terbuat yang membuat bagaimana didikan atau perilaku orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan anak adalah orang tua, sekolah dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Peneliti menemukan bahwa faktor yang menjadi alasan utama dalam didikan orang tua di Suku Moi yaitu dari lingkungan. Lingkungan juga menjadi faktor penting dalam pengasuhan. Menurut Latifah (2020) perkembagan anak dipengaruhi oleh lingkungan serta di dukung oleh peran orang tua dalam membangun kepribadian anak ataupun karakter anak.

Dari teori tersebut menguatkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Peneliti menemukan bahwa dari keriga partisipan memiliki faktor utama yang sama dalam mendidik anak-anaknya. Dibuktikan dengan adanya kenakalan remaja atau pergaulan bebas yang terjadi, sehingga orang tua mendidik anak dengan cara mendisiplinkan anak-anaknya dan juga memberikan nilai religius. Cara didikan tersebut yang membuat orang tua yakin akan anak tidak terjerumus pada hal yang terjadi.

Selain faktor lingkungan yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi pola asuh orang tua, ada juga agama yang di anut, pengalaman, dan juga kepribadian orang tua. Agama menjadi faktor bagaimana cara orang tua di Suku Moi mendidik anak-anaknya. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan khusus berupa nilai religius.

Peneliti juga menemukan bahwa pengalaman dan juga kebiasaan yang dialami oleh partispan yang menjadikan salah satu faktor dalam pengaruh didikan orang tua di Suku Moi. Peneliti memahami bahwa kedua hal terebut saling berkaitan, dari pengalaman yang dialami oleh partisipan menjadikan kebiasaan-kebiasaan untuk ditiru dalam mendidik anak.

Menurut peneliti, hasil dari pengalaman dan kebiasaan yang didapatkan dari partisipan disebut proses modeling. Proses modeling merupakan teori dari Albret Bandura. Menurut Albert ( dalam Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022) individu mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan. Dari faktor-faktor yang ditemukan di lapangan, selain cara didikan orang tua terdapat juga perilaku yang orang tua munculkan dalam mendidik anak. Peneliti sendiri memahami bahwa perilaku setiap orang tua berbeda-beda dalam memdidik anak-anaknya. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada perilaku yang positif dan juga perilaku negatif dari orang tua sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan dengan partisipan PB, peneliti tidak menemukan perilaku negatif atau sebuah tindakan kasar yang diberikam PB pada anak-anaknya. Akan tetapi peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa dalam pengasuhan yang di berikan, hanya PB yang terlibat dalam mendidik anak-anaknya. Sedangkan suami atau bapak dari informan NA tidak terlibat dalam pengasuhan yang diberikan.

Hasil penelitian yang didapatkan, peneliti memiliki sudut pandangan terkait hasil tersebut. Sudut pandang yang peneliti dapatkan dari hasil peneltiam tersebut yakni kurangnya perhatian dari seorang ayah dan juga kurangnya disiplin dari orang tua. Hal tersebut yang membuat anak menjadi terjerumus pada kenakalan yang dialami. Menurut peneliti jika kedua orang tua mendidik anak dengan disiplin yang lebih ketat dan juga sama-sama saling perduli dengan perkembangan anak, maka hal tersebut tidak dialami oleh anak-anak.

Selain itu juga perilaku positif yang ditemukan peneliti pada partisipan PB yaitu mendidik anak agar menjadi berguna bagi lingkungan, mendengar pendapat anak jika anak berbuat salah, jika anak berbuat salah diberikan arahan agar tidak terulang kembali, dan juga selalu mengajarkan anak untuk selalu dekat dengan Tuhan. Walaupun anak terjerumus pada kenakalan dan juga pergaulan yang dialami, perilaku orang tua tetap saying dan peduli dengan apa yang terjadi pada anak-anaknya. Hal tersebut yang menjadi perilaku positif dari orang tua.

Selain PB, pertisipan II juga memiliki perilaku yang baik kepada anak-anaknya. Peneliti mendapatkan bahwa perilaku positif dari II berupa ajakan orang tua agar anak dekat dengan Sang Pencipta yaitu mengajarkan anak untuk bagaimana berdoa. Selain itu juga II menerapkan nilai kedisiplinan pada anak-anaknya dengan cara membatasi anak dalam bermain *gadget* pada malam hari, dengan memberikan penjelasan bahwa hal tersebut akan merusak mata anak dan sering mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dari penelitian yang dilakukan, peneliti tidak menemukan perilaku buruk yang yang sekarang dilakukan oleh partisipan II.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan perilaku dari partisipan SO juga sangat memiliki perilaku yang keras. Menurut partisipan SO sendiri hal yang sering dilakukan dalam mendidik anak-anaknya yaitu menanamkan nilai disiplin yang berupa kekerasan verbal maupun non verbal. Hal tersebut peneliti dapatkan dari informan RJ bahwa ada pembedaan atau perbandingan antara informan dan juga dengan anak-anak lainnya.

Kepribadian orang tua dalam mendidik anak juga berpengaruh kepada pembentukan karakter anak. Hal tersebut dapat dilihat dari informasi yang diberikan oleh informan NA dan juga RJ. Pada informan NA, perilaku yang dimunculkan yaitu anak tidak memperdulikan apa yang akan terjadi jika berbuat kesalahan berulang kali. Dan juga pada informan RJ, perilaku emosional juga berubah dengan adanya perilaku yang diberikan oleh orang tua.

Setiap individu mempunyai kebutuhan dasar, tidak terkecuali anak-anak. Dan setiap anak memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu. Oleh karena itu orang tua seharusnya mengerti apa yang menjadi kebutuhan dasar dari anak-anaknya. Hal ini sangat penting karena anak adalah individu yang akan mengalami proses berkembang. Menurut Maslow (1989) dalam teori hierarki atau jenjang kebutuhan mengajukan bahwa semua orang yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus terpuaskan terlebih dahulu sebelum mereka menyadari kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatnya. Dari teori Maslow tersebut peneliti memiliki pandangan yang sama terhadap hasil penelitan yang didapatkan.

Hasil yang didapatkan peneliti terhadap pemenuhan kebutuhan anak sangatlah kurang dari teori yang dijelaskan. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti hanya menemukan dua kebutuhan yang diberikan dari para partisipan. Kebutuhan yang didapatkan oleh peneliti yaitu pemenuhan fisik atau kebutuhan fisiologi menurut Maslow, dan juga kebutuhan moral yang diberikan orang tua kepada anak. Kebutuhan moral ini menurut peneliti masuk pada kebutuhan sosial menurut Abraham Maslow.

Hasil yang didapatkan dilapangan terkait pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diberikan orang tua kepada anak, menurut peneliti sangat kurang. Hal tersebut dikarenakan hanya ada dua kebutuhan yang ada di lapangan. Dan juga menurut peneliti sendiri bahwa hal tersebut yang mengakibatkan adanya pengaruh didikan orang tua dengan pemberian kebutuhan anak, sehingga anak dapat dengan mudah melanggar norma yang berlaku di lingkungan.

Dalam pemenuhan kebutuhan fisik, peneliti menemukan bahwa ketiga orang tua atau partisipan dengan sadar mengatakan bahwa partisipan memberikan kebutuhan yang cukup seperti sadang, pangan, dan papan bagi informan atau anak-anaknya. Kebutuhan fisik yang diberikan juga memperlihatkan bahwa fisik anak kuat dan sehat karena kebutuhan fisiologis terpenuhi. Selain itu juga tempat untuk ditempati sudah terbilang cukup atau layak menurut peneliti, sehingga anak-anak merasa aman.

Selain kebutuhan fisiologis yang diberikan oleh partisipan, ada juga pemberian kebutuhan moral untuk anak-anak atau informan. Kebutuhan moral tersebut jika peneliti lihat, kebutuhan moral masuk pada pemenuhan kebutuhan sosial yang orang tua berikan untuk anak-anak atau informan pada Suku Moi. Menurut peneliti, pemberian kebutuhan moral terebut diberikan karena adanya lingkungan yang kurang aman atau kurang baik bagi para informan atau bagi anak-anak di Suku Moi.

Menurut peneliti, pemberian kebutuhan moral tersebut berupa nasehat-nasehat yang sering diberikan oleh orang tua kepada anak di Suku Moi. Nasehat-nasehat yang diberikan berupa nasehat religius dan juga nasehat untuk pembentukan moral yang baik. Sudut pandang peneliti yang dilihat dalam memberikan nasehat sudah terbilang cukup baik, hal tersebut dikarenakan adanya nasehat dalam menjalani pergaulan yang baik dan juga nasehat yang diberikan partisipan bagi peneliti sendiri.

Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, namun tidak semua orang tua dapat mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ketidakberfungsian keluarga menjadi faktor utama orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar bagi anak. Hal tersebut dapat dibuktikan dari didikan keluarga partisipan PB yang hanya berperan ibu atau mama saja.

Pemberian pola asuh yang tepat dapat mengurangi resiko angka kenakalan remaja dan juga pergaulan bebas remaja di Suku Moi. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa ada hubungan erat antara pola asuh yang diberikan dengan lingkungan. Lingkungan pergaulan remaja di Suku Moi terjadi akibat pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Peneliti melihat bahwa dampak yang di dapatkan setelah memberian pola asuh dapat berefek pada perilaku anak.

Dari sudut pandang peneliti, dampak yang terjadi setelah diberikan pola asuh orang tua kepada anak di Suku Moi yakni kurangnya tegas dalam mendidik anak. Orang tua di Suku Moi memang memberikan kebutuhan fisik maupun moral yang baik kepada anak dan juga cara mendidik anak yang terbilang baik. Akan tetapi menurut peneliti sendiri, didikan tersebut kurang tegas kepada anak. Anak hanya diberikan pemahaman, nasehat, dan juga larangan. Tetapi jika anak bebuat salaha, tidak adanya *punishment* atau hukuman bagi anak.

Menurut peneliti, hasil penelitian tersebut kurangnya ketegasan dalam mendidik anak. Peneliti memahami dari proses wawancara yang dilakukan, jika anak berbuat kesalahan yang berulang kali, dilakukan oleh orang tua yaitu dengan diberikan nasehat-nasehat dan juga mengabaikan kembali yang dilakukan anak.

Penelitian yang dilakukan peneliti sama dengan dari Siti Nurjanah dengan judul Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017 akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut. Penelitian ini lebih mengarah pada pola asuh yang diberikan pada remaja di Suku Moi, penyebab bagaimana anak memiliki karakter tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua di Suku Moi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya karena penelitian yang dilakukan lebih berfocus pada perkembangan anak di Suku Moi yang sampai anak bersifat yang tidak bermoral dikarenakan kurangnya perhatian atau pengabaian orang tua terhadap anak dan juga kurangnya pendidikan dalam mengurus anak.

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa faktor-faktor yang di temukan di lapangan sejalan dengan pendapat dari Markum (1999:49) mengemukakan bahwa pola asuh adalah cara bagaimana orang tua mendidik anak hingga membesarkan anak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, budaya, agama yang di anut, kepercayaan dan kebiasaan dan juga pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang tua yang membesarkannya). Menurut peneliti teori dari Markum sudah sesuai akan tetapi teori tersebut kurang lebih mendetail tentang bagaimana dampak yang akan terjadi jika faktor-faktor tersebut terus digunakan. Apa yang akan terjadi terhadap orang tua maupun anak kedepannya.

**KESIMPULAN**

Setelah dilakukan proses observasi, wawancara dilapangan dan juga melakukan pembahasan dari hasil-hasil wawancara, maka peneliti menarik kesimpulan yakni pergaulan anak di suku moi sangatlah bebas. Bebas yang dimaksud yaitu melewati batas norma-norma yang berlaku di kalangan masyarakat. Akibat pergaulan yang menyebabkan lingkungan bermain anak yang menjadi bebas, oleh karena itu orang tua di Suku Moi menerapkan pola asuh yang menurut mereka sudah sesuai.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa selain lingkungan yang menjadi faktor utama pembentuk didikan orang tua, ada juga faktor lain yang menjadi penyebab yaitu pengalaman, usia dan juga dari pemahaman partisipan akan pengasuhan anak. Dari faktor yang disebutkan, didapatkan temuan khusus berupa cara orang tua mendidik anaknya dengan menerapkan pola asuh permisif, otoriter, dan juga mengabaikan.

Pola asuh yang diberikan menurut orang tua sangat baik, akan tetapi dampak orang tua Suku Moi tidak tahu akan dampak yang akan terjadi jika menggunakan hanya satu pola asuh. Dampak pola asuh yang diberikan orang tua di Suku Moi membuat anak menjadi lebih bebas dalam bergaul. Dan juga jika anak ditanamkan pola asuh otoriter, anak akan menjadi agresif tidak seperti apa yang dialami salah satu partisipan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Esterberg. (2002). *In-Deprth Interview (wawancara mendalam)*. Binus University. https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/

Iriani. (2014). Pola pengasuhan anak pada suku tolaki di sulawesi tenggara. *Walasuji*, *5*(2), 265–276.

J. Maleong, L. (1989a). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

J. Maleong, L. (1989b). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

J. Maleong, L. (1989c). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Locke Jhon. (2016). *Apakah saat bayi dilahirkan, mereka benar-benar seperti kertas?* Kompasiana. https://www.kompasiana.com/masfuk3d/5840d08650977304051191fe/apakah-saat-bayi-dilahirkan-mereka-benarbenar-seperti-kertas-kosong

Maslow, A. (1989). *Teori maslow, lima tingkat kebutuhan dasar manusia dan contoh*. Media Indonesia. <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/525614/teori-maslow-lima-tingkat-kebutuhan-dasar-manusia-dan-contoh>

Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan*

Mursalim, M., Jusmin, J., & Wulandari, N. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV DI SD INPRES 102 MALANU Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *2*(1), 1–9. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.396

**LAMPIRAN**

Gambar 1. Gambaran Pengasuhan Anak Di Suku Moi

Cara mendidikan anak:

1. Didikan orang tua
2. Perhatian ke anak
3. Sifat Orang Tua

Faktor Yang Mempengaruhi:

1. Lingkungan
2. Kepercayaan
3. *Modeling*

Gambaran Pola Asuh di Suku Moi

Perilaku Orang Tua dan anak

Pemenuhan Kebutuhan anak

Dampak Pola Asuh

Lampiran 2**.** Deskripsi Tema Partisipan PB

|  |  |
| --- | --- |
| Tema | Deskripsi Tema |
| Gambaran pola asuh di suku moi | * Memiliki nilai moral yang kurang baik * Kurangnya perhatian dari orang tua |
| Faktor yang mempengaruhi pola asuh | * Dipengaruhi oleh lingkungan * Tidak mengambil pola asuh dari orang tua sebelumnya |
| Cara mendidik anak: Nilai Religi | * Memberikan nasehat * Tidak memukul anak |
| Perilaku orang tua :  Perilaku anak : | * Menyayangi anak * Mendidik anak agar mandiri * Perhatian ke anak * Memanjakan anak * Sering mabuk-mabukan, sering berpergian * Anak malas |
| Pemenuhan kebutuhan anak | * PB selalu memberikan kebutuhan fisik ke anak-anaknya. * PB sering memberikan kebutuhan moral dalam hal memberikan nasehat, larangan dan memberikan pemahaman tentang kehidupan kedepannya. |
| Dampak pola asuh | * Anak menjadi malas * Sering membantah orang tua * Anak mengalami kenakalan remaja * Perilaku anak tidak sesuai dengan harapan orang tua |

Lampiran 3. Deskripsi Tema Partisipan II

|  |  |
| --- | --- |
| Tema | Deskripsi Tema |
| Gambaran pola asuh di suku moi | * II berpendapat bahwa menuruti kemauan dari anak yang menyebabkan anak-anak memiliki sikap yang tidak baik bagi diri mereka dan juga lingkungan. * Pola asuh orang tua sebelumnya dari ibu keras, tegas dan ayah yang baik.. * Terjerumus oleh hal-hal yang tidak baik. |
| Faktor yang mempengaruhi pola asuh | * Dipengaruhi oleh lingkungan. * II berpegang teguh dengan ajaran Firman Tuhan.. * Tidak mengambil pola didikan orang tua. |
| Cara mendidik anak: Nilai Religi | * Mengambil dari didikan alkitab. * Mendidik agar anak takut akan Tuhan * Menasehati menggunakan ajaran Firman Tuhan * Memberikan padangan akan hidup ke depan |
| Perilaku orang tua :  Perilaku anak : | * Tegas dalam mendidik anak menggunakan ajaran alkitab * Memberikan perhatian * Mencubit anak * Menegur dengan kata kotor * Rajin membantu orang tua * Kadang nasehat dilanggar |
| Pemenuhan kebutuhan anak | * II selalu memberikan kebutuhan fisik ke anak-anaknya. * II sering memberikan kebutuhan moral dalam hal memberikan nasehat, larangan dan memberikan pemahaman tentang kehidupan kedepannya |
| Dampak pola asuh | * Anak memiliki perilaku yang sesuai dengan keinginan orang tua |

Lampiran 4. . Deskripsi Tema Partisipan SO

|  |  |
| --- | --- |
| Tema | Deskripsi Tema |
| Gambaran pola asuh di suku moi | * Menuruti kemauan dari anak * Kurangnya pendidikan dalam mendidik anak * Pergaulan bebas |
| Faktor yang mempengaruhi pola asuh | * Lingkungan * Pengasuhan orang tua sebelumnya |
| Cara mendidik anak:   1. Nilai Kedisiplinan | * Menghukum anak * Melarang anak bergaul * Utamakan sekolah * Mukuli anak |
| Perilaku orang tua:  Perilaku anak: | * Keras kepada anak * Sering menghukum * Membandingkan anak * Sering merendahkan anak * Memaksakan kehendak orang tua * Sering membuat orang tua menunggu * Keras kepala * Anak menjadi tertutup |
| Pemenuhan kebutuhan anak | * SO selalu memberikan kebutuhan fisik ke anak-anaknya. * SO sering memberikan kebutuhan moral dalam hal memberikan, kedisiplinan tentang pergaulan anak |
| Dampak pola asuh | * Anak menjadi tertutup ke orang tua, takut untuk bercerita. |